

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autisme merupakan gangguan perkembangan dalam bidang : komunikasi, interaksi sosial, perilaku dan emosi. Gejala autis akan tampak sebelum anak mencapai usia 3 tahun, saat ini perhatian masyarakat dunia terhadap anak penderita autis semakin meningkat mengingat autis bisa menyerang siapa saja tanpa mengenal warna kulit dan ras anak manusia yang lahir di dunia.

Anak autis membutuhkan penerimaan, bimbingan dan dukungan ekstra dari orang tua dan lingkungannya untuk tumbuh dan mengembangkan potensinya secara optimal agar dapat hidup mandiri.

Anak-anak yang menderita autis tampil seolah-olah mereka terbelenggu oleh pikiran mereka sendiri, sebab mereka tidak dapat mempelajari bahasa, atau keterampilan sosial yang dibutuhkan dilingkungannya. Anak - anak autis pada tahun ke dua dari kehidupan mereka biasanya kehilangan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya dan tidak berbicara, atau menggunakan bahasa, walaupun banyak diantara mereka mempunyai intelegensi yang normal. “Anak Autis lebih suka menyendiri dan memiliki kegemaran dengan satu benda”. (Handojo, 2003). Penderita autis disebabkan oleh penyakit atau luka di daerah - daerah tertentu di otak (perkembangan otak tidak normal), polusi lingkungan oleh timbal, aluminium dan air raksa,

disfungsi, imunologi, gangguan masa kehamilan serta abnormalitas sistem gastrointestinal (pencernaan), namun secara umum belum ada kesepakatan internasional.

Keadaan anak-anak yang mengalami gangguan autis saat ini di masyarakat kelompok menengah ke bawah sangat memprihatinkan. Selain itu fenomena saat ini banyak orang tua yang memiliki anak yang mengalami gangguan autis namun tidak menyadari bahwa anaknya mengalami gangguan autis. Menurut *Leo Kanner* (1943), istilah *autism* berasal dari kata “*autos*” yang berarti diri sendiri dan “*isme*” yang berarti suatu aliran, autis berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Autis juga berarti suatu keadaan dimana seseorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berfikir maupun berperilaku, keadaan ini biasanya terjadi sejak usia masih balita dan biasanya terjadi sekitar usia 2-3 tahun dimana biasanya pada usia tersebut anak sudah mulai belajar untuk bicara, tapi pada anak yang mengalami gangguan autis mengalami keterlambatan dalam hal interaksi sosial, masalah dalam bahasa yang digunakan dalam komunikasi sosial dan permainan simbolik atau imajinatif.

Jika suatu keluarga memiliki anak yang mengalami gangguan autis seharusnya keluarga tersebut sesegera mungkin menangani gangguan autis tersebut. “Kurangnya kesadaran dan pengetahuan orang tua akan apa yang sedang berkembang pada seorang anak”(Handoyo, 2003). Orang tua perlu mencurigai tanda – tanda jika terjadi keterlambatan dalam hal berkomunikasi dan gangguan dalam berinteraksi pada anak mereka, karena jika tidak ditangani secepatnya gangguan tersebut bisa mengakibatkan kesulitan berkomunikasi

dalam melakukan kegiatan apapun. Dan, jika tidak dilakukan tindakan secepatnya dikhawatirkan bisa mengganggu anak tersebut nantinya dalam hal pendidikan, melihat resiko ini dinilai bahwa penanganan autis harus diutamakan. Kondisi ideal mengenai gangguan autis perlu diketahui dan dimengerti seluruh masyarakat, tanpa kecuali masyarakat menengah ke bawah. Selain mengetahui gejala-gejala dari gangguan autis sendiri, mereka pun sebagai orang tua bisa mengetahui cara penanganannya dan cara mendidik anak-anak autis sendiri selain itu yang paling penting adalah tidak ada salah perlakuan, seperti perlakuan seolah-olah anak autis mengalami gangguan kejiwaan, sehingga diperlakukan tidak layak.

Informasi saat ini mengenai autis di masyarakat masih belum banyak dan belum mencakup lapisan masyarakat, bahkan banyak yang tidak mengerti apa itu gangguan autis, informasi di masyarakat mengenai gangguan autis hanya diketahui golongan masyarakat menengah ke atas. Sementara masyarakat golongan menengah ke bawah masih banyak yang tidak mengerti gejala-gejala dari gangguan autis dan cara penanggulangannya. Banyak orangtua yang menganggap keterlambatan berkomunikasi dan interaksi yang terjadi pada anaknya tersebut adalah hal yang wajar atau tidak menganggap gangguan autis yang terjadi pada anak mereka merupakan gejala gangguan mental atau gangguan jiwa. Sehingga anak – anak yang mengalami gangguan autis ini diperlakukan tidak semestinya dengan kondisi yang mengkhawatirkan dan ini dapat memperburuk keadaan anak tersebut karena semakin terkucilkan bahkan di lingkungan keluarganya sendiri. Maka dari itu media informasi yang ada di

masyarakat mengenai gangguan autis perlu dibuat lebih banyak sehingga nantinya anak tersebut bisa kembali hidup normal, dapat mengenyam pendidikan, mampu hidup mandiri, berkomunikasi dan berinteraksi dengan sekitarnya.

Dalam pendidikan luar biasa kita banyak mengenal macam-macam anak berkebutuhan khusus salah satunya anak autis. Anak autis juga merupakan pribadi individu yang harus diberi pendidikan.

Permasalahan yang di lapangan terkadang setiap orang tidak mengetahui tentang anak autis tersebut. Oleh karena itu kita harus kaji lebih dalam tentang anak autis. Dalam pengkajian tersebut kita butuh banyak informasi mengenai siapa anak autis, penyebabnya dan lainnya. Dengan adanya bantuan baik itu pendidikan secara umum, pendidikan khusus, maupun pendidikan luar biasa di masyarakat nantinya anak-anak tersebut dapat lebih mandiri dan anak-anak tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada dan dimilikinya yang selama ini terpendam karena ia belum bisa mandiri.

Anak autis adalah kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, imajinasi, *fleksibilitas*, *kognisidanatensi*. Anak autis kurang dalam merespon dari lingkungan sebagaimana mestinya dan memperlihatkan kurangnya kemampuan komunikasi dan sering merespon lingkungan dengan cara yang unik. Penyandang autis dalam berkomunikasi dengan guru dan teman sesama autis di sekolah menggunakan dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Sedangkan ketika berada di luar sekolah

penyandang autis hanya menggunakan teknik komunikasi dua arah dengan orang tuanya. Komunikasi yang digunakan anak autis sangatlah unik karena berbeda dengan anak normal pada umumnya. Teknik komunikasi yang digunakan anak autis dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sesama autis, guru dan orang tua tergantung pada tingkat kemampuan dan spektrum autis yang dimiliki setiap anak Menurut Sugiarto dalam (Nastini, 2011: 28) autisme adalah gangguan *pervasif* yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, interaksi sosial, perilaku dan emosi. Kemampuan anak autis tidak dapat diketahui secara langsung karena anak autis memiliki kemampuan tinggi dalam bidang tertentu.

Anak penyandang autis kesulitan dalam merespon rangsangan, tidak memiliki empati dan tidak tahu apa reaksi orang lain atas perbuatannya. Pemahaman anak penyandang autis sangat kurang, sehingga apa yang di baca sulit untuk dipahami, anak autis lebih mudah belajar memahami melalui media gambar-gambar.

Selain itu penyandang autis sangat menyukai permainan sehingga pendekatan bermain sambil belajar dilakukan dalam rangka meningkatkan konsentrasi anak autis agar dapat mengikuti pembelajaran. Sebab kemampuan konsentrasi anak autis berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya tandanya kontak mata sangat kurang, ekspresi wajah kurang hidup, kurang mampu menjalin hubungan sosial dan emosional timbal balik.

Agama sangat perlu dalam kehidupan manusia, baik bagi orang tua maupun bagi anak-anak, khusus bagi anak-anak, agama merupakan bibit

terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiannya. Anak yang tidak pernah mendapatkan didikan agama di waktu kecilnya, tidak merasakan kebutuhan terhadap agama dikala nanti. Kegelisahan-kegelisahan batin yang dideritanya akan diatasi dengan cara-cara dan praktek-praktek yang tidak dihubungkan dengan agama. Agama mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tanpa agama manusia tidak mungkin merasakan kebahagiaan dan ketenangan hidup, tanpa agama mustahil dapat di bina suasana aman dan tentram dalam masyarakat (Jalaluddin, 2003: 204).

Islam adalah agama yang universal tidak hanya berbicara ekonomi, sosial, budaya, dan tidak hanya berbicara urusan akhirat saja tetapi berbicara dunia khususnya berbicara tentang pendidikan. Pendidikan sudah dicontohkan dalam Islam, ketika Allah menciptakan nabi Adam a.s., lalu Allah mengajarkan kepadanya nama benda-benda secara keseluruhannya dan Adam diminta untuk menyebutkan nama benda-benda tersebut.

Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31 Allah Berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : “ Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar”.

Islam mendorong kepada umatnya untuk menggali ilmu tidak hanya dalam pendidikan formal saja, tetapi wajib bagi umatnya untuk melakukan

pengkajian dan pengamatan terhadap berbagai fenomena alam yang merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Dengan mengamati dan memperhatikan berbagai fenomena alam yang terbentang luas itu, niscaya manusia akan dapat memahami eksistensi dirinya sebagai makhluk Allah SWT (Mahmud, 2001 : 85).

Salah satu yang membedakan Islam dengan agama yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah pendidikan (mencari ilmu). Sebagaimana wahyu yang pertama kali turun adalah perintah untuk membaca (iqra'), bukan untuk shalat, puasa, zakat maupun haji. Dari sinilah pendidikan mempunyai peranan yang utama dalam Islam. Karena dalam al-Qur'an disebutkan bahwa hanyalah orang-orang yang berilmu, yang dapat memahami dengan baik lingkungannya dan benar-benar meresapi keagungan Tuhan dan bertaqwa secara mendalam. Sehingga benarlah ketika antara orang yang berilmu sangat berbeda dengan orang yang tidak berilmu .

Dalam Q.S Az Zumar ayat 9 Allah Berfirman:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya :

“(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”.

Dewasa ini pendidikan mengalami perkembangan pesat mulai pendidikan formal, nonformal dan juga informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar (meliputi SD, MI, SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat), pendidikan menengah (meliputi SMA, MA, SMK, MAK, atau bentuk lain yang sederajat), dan pendidikan tinggi (meliputi diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor). Pendidikan formal adalah salah satu sarana pengembangan, 3 pengetahuan termasuk bagi mereka yang berkelainan sehingga ada suatu lembaga pendidikan khusus yang mengelola dan menangani anak penyandang cacat.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dan pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri (2003: 15).

Selama ini pola pikir masyarakat kita masih cenderung dikotomis dan memandang sebelah mata anak berkelainan, bahwa mereka dianggap berbeda dengan anak normal, mereka dianggap sosok yang tidak berdaya, sehingga tidak perlu dibantu dan dikasihani. Pada umumnya masyarakat kita mengabaikan potensi anak cacat serta memandang kecacatan sebagai penghalang untuk berbuat sesuatu. Pada hakikatnya kecacatan seseorang

bukanlah merupakan penghalang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, dalam memandang anak berkelainan, kita harus melihat dari segi kemampuan sekaligus ketidakmampuannya.

Disadari atau tidak bahwa kelainan seorang anak memiliki tingkatan dari yang paling ringan sampai yang paling berat, dari kelainan tunggal, ganda, hingga kompleks yang berkaitan dengan fisik, emosi, psikis, dan sosial. Keadaan ini jelas memerlukan pendekatan khusus dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan, karena kondisi kelainannya tidak memungkinkan datang ke sekolah.

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang cacat kelainan atau ketunaan ditetapkan juga dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang menyebutkan bahwa : pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Tujuannya agar anak-anak tersebut mampu mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat sehingga mampu hidup mandiri dan mengadakan interaksi dengan lingkungan sosial disekitarnya.

Sebagai anak cacat mereka membutuhkan pendidikan, pendidikan sudah menjadi salah satu kebutuhan hidup manusia. Mendidik anak tunagrahita tak semudah mendidik anak-anak normal. Anak-anak tunagrahita mempunyai ciri-ciri yang khusus, maka dalam program pendidikannya tidak hanya

diperlukan pelayanan secara khusus akan tetapi juga perlu alat-alat khusus, guru yang khusus bahkan kurikulum yang khusus pula.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut telah disediakan berbagai bentuk layanan pendidikan (sekolah) bagi mereka. Pada dasarnya sekolah untuk anak berkelainan sama dengan sekolah anak-anak pada umumnya. Namun karena kondisi dan karakteristik kelainan anak yang disandang, maka sekolah bagi mereka dirancang secara khusus sesuai dengan jenis dan karakteristik kelainannya. Sekolah untuk anak-anak berkelainan ada beberapa macam, salah satunya adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Landasan Ulin, Banjarbaru.

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pembelajaran kepada anak didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, disamping mengembangkan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada peserta didik yang merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu. Cara-cara demikianlah yang dimaksudkan sebagai metode pembelajaran di sekolah. Sehubungan dengan hal ini Prof. Dr. Winarno Surakhmad (1986:23) menegaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah.

Manusia selalu berusaha mencari efisiensi-efisiensi kerja dengan jalan memilih dan menggunakan suatu metode yang dianggap terbaik untuk

mencapai tujuannya. Demikian pula halnya dalam lapangan pembelajaran di sekolah. Para pendidik (guru) selalu berusaha memilih metode pembelajaran yang setepat-tepatnya, yang dipandang lebih efektif daripada metode-metode lainnya sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Landasan Ulin, Banjarbaru merupakan salah satu institusi yang memberikan layanan pendidikan bagi anak penyandang cacat mulai dari anak tunarungu, tunagrahita, dan anak autisme, yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar membutuhkan komponen pendidikan yang berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan, adapun salah satu komponen pendidikan adalah metode pembelajaran yang tepat. Metode tersebut merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran khususnya agama Islam bahkan menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Landasan Ulin. Hal ini menggugah peneliti dan tertarik untuk mengungkap lebih lanjut bagaimana usaha yang dilakukan untuk mencapai sebuah pembelajaran yang efektif untuk anak tunagrahita khususnya dalam pembelajaran agama Islam.

Pengenalan ajaran agama kepada anak yang mempunyai suatu kelainan perilaku dengan kata lain pada anak autisme tidak mudah seperti halnya anak normal lainnya, maka perlu adanya kesabaran dan cara-cara khusus yang dilakukan oleh seorang pembimbing untuk melakukan ajaran agama sesuai dengan petunjuk Allah bagi anak khususnya penyandang autisme.

Bimbingan keagamaan Islam di sini yaitu usaha untuk memberikan bantuan kepada individu atau sekelompok khususnya bagi penyandang autisme dalam mengatasi kesulitan kehidupan keberagamaannya, selain itu pembimbing agama Islam bisa memberi pertolongan kepada penyandang autis yang mengalami kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar mampu mengadakan reaksi agamis yang timbul dengan penuh kesadaran dan di harapkan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan ini mempunyai unsur-unsur dakwah diantaranya *da'i* pelaku dakwah yaitu pembimbing agama Islam atau sering di sebut subyek pelaku dakwah dan *mad'u* atau komunikan yaitu penyandang autisme. *Da'i* dan *mad'u* saling berinteraksi satu sama lain, dalam kontek komunikasi tersebut dakwah melalui *bil lisan* dimana *da'i* dan *mad'u* melakukan komunikasi langsung bertujuan untuk mengajak kebaikan. Dalam hal ini *da'i* dan *mad'u* juga dituntut untuk menjadi pembimbing yang bisa membantu menyelesaikan suatu masalah yang dialami *mad'u*.

Bimbingan agama Islam ini sangat penting bagi petunjuk hidup dan kehidupan seorang anak penyandang autis, maka pembimbing agama Islam berupaya untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode-metode bimbingan agama Islam yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan, kebiasaan, dan kesenangan bagi penyandang autis untuk menempatkan diri serta sebisa mungkin proses bimbingan agama Islam ini disesuaikan dengan kebutuhan dari anak, sehingga bisa membentuk akhlak, syariah dan aqidah yang baik sesuai petunjuk Allah.

Problem yang terjadi di lapangan dalam bimbingan keagamaan Islam seorang anak terlebihnya kepada anak penyandang autis memerlukan metode khusus untuk menerapkan bimbingan agama Islam yang sesuai dengan kondisi anak, untuk menerapkan bimbingan keagamaan Islam dengan tujuan agar mudah dipahami oleh anak autis. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Landasan Ulin Sekolah ini menghimpun dan membina anak-anak yang mengalami kelainan dalam bentuk fisik. Mereka adalah manusia yang membutuhkan kesejahteraan lahir dan batin, dengan sentuhan-sentuhan rohani agar dapat menghadapi hidup ini dengan tenang. Selain itu di sekolah tersebut juga memberikan bimbingan agama (Islam).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah. Semakin meningkatnya anak yang menderita gangguan autis pada masyarakat saat ini. Informasi yang diterima mereka sangat sedikit bahkan bisa jadi tidak mengetahuinya sama sekali.

1. Bagaimana Teknik komunikasi Guru terhadap anak autis secara umum ?
2. Bagaimana Teknik komunikasi Guru terhadap anak autis dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan ?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindarkan kesalahpahaman dalam menafsirkan judul di atas, maka penulis akan membatasi istilah-istilah yang ada pada judul penelitian dalam sebuah definisi yang bersifat operasional sebagai berikut:

1. Teknik Komunikasi

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien? Dengan demikian sebelum seorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi, sedangkan komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti/makna yang perlu dipahami bersama oleh pihak-pihak yang terlibat dalam suatu kegiatan komunikasi. Yang dimaksud dengan teknik komunikasi pada penelitian ini bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan guru dalam menyampaikan pesan terhadap anak-anak autis. Untuk menguatkan karakteristik komunikasi anak autis, Christopher Sunu (2012) menyatakan beberapa indikator perilaku komunikasi dan bahasa yang mungkin ada pada anak autis. Di antaranya adalah ekspresi wajah datar, tidak menggunakan bahasa atau isyarat tubuh, jarang memulai komunikasi, tidak meniru aksi atau suara, berbicara sedikit atau tidak ada sama sekali memberi kata, intonasi bicara aneh, tampak tidak mengerti kata, serta mengerti dan menggunakan kata secara terbatas.

2. Anak Autis

Anak autis adalah yang memiliki gangguan pada syaraf sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan perkembangan anak, seperti anak tidak dapat mengontrol emosinya, anak enggan untuk berbicara dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

Yang dimaksud dengan anak autis pada penelitian ini adalah anak-anak autis yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Landasan Ulin, Banjarbaru.

Dengan rumusan masalah sebagaimana di atas, tujuan diadakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui teknik komunikasi yang digunakan guru terhadap anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Landasan Ulin, Banjarbaru..
2. Untuk menjelaskan bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam pada penyandang autisme di Sekolah Luar Biasa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Landasan Ulin, Banjarbaru.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain yaitu:

1. Sebagai ilmu pengetahuan untuk penulis mengenai teknik komunikasi guru terhadap anak autis.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi siapa saja yang ingin mengetahui tentang teknik komunikasi guru terhadap anak autis, dan untuk orang yang berprofesi sebagai guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) khususnya.
3. Sebagai bahan bacaan untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi secara khususnya dan IAIN Antasari pada umumnya.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memahami isi pembahasan maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I. Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II. Landasan Teori, yang berisikan tentang teori-teori yang berkenaan dengan teknik komunikasi yang digunakan guru terhadap anak autisme di Sekolah Luar Biasa.
- Bab III. Metode Penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisa data, dan prosedur penelitian.
- Bab IV. Laporan hasil penelitian, yaitu meliputi penyajian data, dan analisis data.
- Bab V. Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.